



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai ras, etnis, agama, kebudayaan dan kelompok-kelompok kepentingan. Pluralitas atau perbedaan menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi masyarakat Indonesia dan berpotensi memunculkan perbedaan persepsi dan pemahaman yang dapat berujung pada konflik. Konflik sendiri merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam semua hubungan. Apabila tidak diatur dengan tepat, maka konflik dapat mengarah pada masalah yang sulit untuk diperbaiki dan dapat berakhir dengan perpisahan. Menurut Susan dalam jurnal St. Aisyah (2009, p. 8) Konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan.

Pada 1999, jumlah insiden kekerasan sebanyak 300 kasus dengan 1.813 korban tewas, meningkat menjadi 408 kasus dengan 1.617 korban di tahun 2000. Pada tahun 2001, menurun menjadi 233 insiden dengan korban tewas 1.065 orang. Konflik dan kekerasan di dalam umat beragama seperti penyebaran kebencian, penyesatan, klaim kebenaran suatu agama merupakan fenomena yang sering terjadi pada tahun 1999-2001 (Dja'far, 2018, p. 158-159).

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain dan lingkungannya secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan interaksi antar manusia, kelompok atau antarnegara tidak pernah steril dari kepentingan,

permusuhan, penguasaan, dan penindasan. Novri Susan dalam jurnal Dakwah Tabligh dengan judul Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama (2014, p. 190) berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk konflik, yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik sukarela maupun terpaksa. Melihat adanya berbagai konflik atau permasalahan yang sering terjadi, cenderung menimbulkan kesulitan dalam berkomunikasi.

Konflik antar etnis ini terjadi karena adanya benturan budaya, kepentingan ekonomi politik, kurangnya kesadaran masyarakat akan kehidupan yang harmonis, sengketa lahan untuk tempat ibadah, pemikiran radikal, dan lain sebagainya (Aisyah, 2014, p. 189). Hal lain yang memicu terjadinya konflik ialah stereotip, etnosentrisme dan prasangka. Pada saat berhadapan dengan suatu hal yang tidak sesuai dan tidak diketahui seseorang cenderung untuk memiliki stereotip (Samovar, 2010, p. 203).

Stereotip terjadi karena adanya pertemuan dengan orang asing dan biasanya dihadapkan pada kesempatan yang tidak lazim, sehingga stereotip dapat menjadi hal yang wajar ketika seseorang menghadapi sesuatu yang tidak diketahui. Menurut Samovar (2010, p. 203) stereotip merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman seseorang dan mengarahkan sikap orang tersebut dalam menghadapi orang-orang tertentu. Stereotip dapat bersifat positif ataupun negatif, stereotip negatif merujuk kepada penilaian negatif terhadap sekelompok orang.

Pemicu terjadinya konflik yang kedua adalah Etnosentrisme. Etnosentrisme terjadi ketika orang-orang percaya bahwa budayanya lebih unggul dibandingkan dengan budaya yang lain. Nanda dan Warms dalam Samovar (2010, p. 214) menjelaskan bahwa etnosentrisme merupakan pandangan bahwa budaya lain dinilai berdasarkan standar budaya kita, seseorang menjadi etnosentris ketika melihat budaya lain melalui kacamata budaya atau posisi sosial kita.

Sedangkan pengertian prasangka secara umum merupakan perasaan negatif yang dalam terhadap kelompok tertentu, meliputi kemarahan, ketakutan, kecemasan, dan kebencian. Konflik antar kelompok atau etnis merupakan bagian dari prasangka. Macionis dalam Samovar (2010, p. 207) berpendapat bahwa prasangka merupakan generalisasi kaku dan menyakitkan mengenai sekelompok orang. Prasangka menyakitkan diartikan bahwa orang memiliki sikap yang tidak fleksibel yang didasarkan atas sedikit atau tidak ada bukti sama sekali.

Berkaca dari konflik yang terjadi di Indonesia, seperti tragedi Sampit yang bermula dari konflik antar kelompok etnis Dayak dan Madura pada tahun 2001. Contoh konflik lainnya ialah Kerusuhan Mei 1998 yang merupakan konflik sosial antar etnis Tionghoa dan pribumi.

Menurut Bar-Tal dalam Malik (2017, p. 49) menyatakan bahwa ketika konflik sudah berlarut-larut, secara total melibatkan seluruh masyarakat, dan sudah menyentuh langsung identitas agama dan etnik, maka konflik hampir tidak mungkin dapat diselesaikan. Konflik muncul ketika terjadi pertentangan untuk meraih tujuan,

perbedaan nilai, keterbatasan sumber daya, serta adanya perbedaan kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat.

Menurut Malik (2017, p. 13-16) sumber konflik yang terjadi di Indonesia jarang diakibatkan dari satu sumber, kebanyakan mempunyai sebab-sebab ganda, biasanya kombinasi dari masalah-masalah dalam hubungan antara pihak yang bertikai yang mengarah pada konflik terbuka. Sumber konflik sosial di Indonesia ada lima: konflik struktural, konflik hubungan sosial psikologis, konflik kepentingan, konflik data, dan konflik nilai-nilai adat. Konflik struktural merujuk kepada ketimpangan dalam akses dan kontrol sumber daya, kebijakan yang tidak adil, kesewenang-wenangan dalam mengambil keputusan. Konflik hubungan sosial psikologis dapat menimbulkan bias persepsi yang disebut stereotip, dan stereotip merupakan cikal bakal munculnya prasangka, berlanjut pada dilakukannya diskriminasi yang berakhir pada terjadinya tindakan kekerasan. Konflik kepentingan terjadi ketika satu pihak atau lebih meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya dengan cara mengorbankan orang lain dan dengan persaingan yang tidak sehat. Konflik data terjadi karena kurangnya informasi, perbedaan pandangan, kesalahan dalam berkomunikasi, perbedaan interpretasi serta pemalsuan sejarah. Konflik nilai-nilai adat muncul ketika adanya perbedaan adat, nilai idiologis, implementasi nilai agama.

Keanekaragaman sumber-sumber konflik antar etnis dan agama di Indonesia dapat memberikan implikasi pada berbagai aspek seperti meningkatkan intoleransi. Oleh karena itu, setiap etnis atau individu perlu mencegah atau mengantisipasi munculnya konflik-konflik yang akan terjadi. Namun, melihat individu atau

masyarakat yang ada di Indonesia hidup secara berdampingan dengan suku dan etnis yang beragam maka diperlukannya pemahaman, sikap saling menghargai, dan sikap toleransi dari masing-masing individu untuk memahami pentingnya kompetensi budaya.

Dalam konteks Negara pluralisme di mana potensi terjadinya konflik sangat tinggi, dibutuhkan aspek kognitif serta afektif di setiap etnis dan individu. Aspek kognitif mengacu pada proses pengetahuan, pemahaman, penerapan dan aspek afektif merupakan respon serta penilaian yang harus dimiliki setiap etnis dan individu untuk mencegah terjadinya konflik. Menurut (Deardorff, 2009, p. 122) aspek kognitif, afektif, perilaku dan karakteristik yang mendukung keberhasilan interaksi antarbudaya merupakan kompetensi budaya.

Melihat beberapa penelitian sebelumnya, penelitian tentang antarbudaya lebih berfokus pada konflik antar etnis. Hal-hal positif seperti cara masyarakat yang hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi dengan kearifan lokal kurang dijadikan fokus bagi para peneliti. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Panggabean (2018, p. 19), bahwa pluralisme tidak selalu menyebabkan konflik. Hal ini menjadi menarik karena hampir seluruh perhatian peneliti Indonesia maupun Internasional fokus terhadap insiden dan kasus kekerasan. Perhatian kepada kota, kasus, atau episode yang tidak mengalami kekerasan justru diabaikan.

Penelitian ini penting dan menarik karena masyarakat Muslim pribumi dan non Muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang dapat hidup berdampingan dan tidak mengalami konflik. Salah satu refleksi yang dapat

tercermin dari kehidupan masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang ini ialah kemampuan dalam beradaptasi, berakulturasi, serta hidup rukun di tengah-tengah keberagaman yang ada di wilayah Tangerang. Sehingga, peneliti ingin melihat bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh kedua etnis tersebut, dan kompetensi budaya apa yang mereka miliki sehingga mereka mampu membangun keharmonisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan paradig post-positivistik. Metode yang digunakan ini ialah studi kasus untuk melihat bagaimana kompetensi budaya serta kearifan lokal masyarakat Muslim etnis Pribumi dan non Muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang untuk mencegah konflik dan membangun keharmonisan.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan Negara pluralisme, yang terdiri dari berbagai etnis, suku, ras dan agama, hal tersebutlah yang dapat memicu terjadinya konflik sosial. Oleh sebab itu, setiap masyarakat Indonesia harus memiliki kompetensi budaya yang penting untuk membangun sikap toleransi. Penelitian ini ingin melihat kompetensi budaya serta kearifan lokal masyarakat Muslim etnis Pribumi dan non Muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang dalam mencegah konflik dan membangun keharmonisan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang?
- b) Bagaimana bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang?
- c) Bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan kedua kelompok masyarakat tersebut untuk membangun toleransi?

1.4 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang.
- b) Untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Cina Benteng Kali Pasir Tangerang.
- c) Untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan kedua kelompok masyarakat tersebut.

1.5 Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya, kompetensi budaya, dan kearifan lokal pada etnis Tionghoa dan Muslim dalam membangun toleransi.

b) Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik dan terlibat dalam suatu kebudayaan tertentu. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat terbukanya jalur komunikasi antarbudaya yang baik di masa mendatang.

c) Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus penulis ialah membahas dan mengkaji seputar kompetensi budaya dan kearifan lokal yang terjadi antara masyarakat Muslim etnis Pribumi dan non Muslim etnis Tionghoa di Cina Benteng Kali Pasir Tangerang dalam mencegah konflik dan membangun keharmonisan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA